

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Daring (*Online*)

###### a. Pengertian pembelajaran daring

Kata pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki asal kata “ajar” yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang agar belajar. Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam tercapainya tujuan belajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran yang efektif adalah apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien. Dalam setiap pembelajaran guru maupun pendidik seharusnya memiliki perencanaan awal secara tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Seorang guru memiliki tugas tidak hanya merencanakan, guru juga harus memantau apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Bahkan guru juga harus memanfaatkan waktu dengan baik sehingga pembelajaran menjadi efisien sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif.<sup>2</sup>

Sedangkan pendapat dari Corey mengartikan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran adalah subjek khusus dari Pendidikan, Undang-Undang No. 2 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik,

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1995). 28

<sup>2</sup> Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2009). 45

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha secara sadar seorang guru untuk membuat seorang siswa belajar, dalam hal ini artinya adalah terjadinya perubahan di dalam diri siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak faham menjadi faham dan lain-lain, dalam jangka waktu yang relatif lama karena adanya proses dan usaha. Sedangkan pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran yang berbasis teknologi yang dilakukan secara jarak jauh menggunakan media *online* seperti jaringan internet.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu proses transformasi ilmu antara guru dan juga murid secara disengaja melalui jaringan internet serta terlaksana dalam proses yang panjang dan juga berulang-ulang sehingga murid menjadi tau dan juga mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

b. Media yang digunakan di dalam pelaksanaan Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya dibutuhkan sebuah media, media yang digunakan oleh guru harus pula dapat digunakan oleh siswa, agar komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Masa pandemi Covid-19 ini dapat dikatakan sebagai masa kelam di dalam dunia pendidikan, tetapi dapat pula dikatakan sebagai sebuah peluang di dalam dunia pendidikan, baik pemanfaatan teknologi seiring dengan industri 4.0.<sup>4</sup> pada masa pandemi Covid-19 ini juga terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan sistem tatap muka di dalam ruangan kelas, sekarang saat pandemi Covid-19 dimana seseorang untuk sementara tidak boleh untuk kontak langsung dengan orang lain atau dilarang melaksanakan kegiatan yang mengundang masa yang banyak, karena dikhawatirkan akan mempercepat laju penyebaran virus Covid-19, maka

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

<sup>4</sup> Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1 (2020). 86

pembelajaran dilaksanakan secara daring (*online*). Dikutip dari penelitian milik Izza Umaroh (UIN Sunan Ampel Surabaya) yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 23 Surabaya pada tahun 2021, berikut ini adalah beberapa media pembelajaran daring (*online*), diantaranya adalah :

1) Whatsapp group

Whatsapp group paling banyak digunakan di dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi ini. Hal itu karena hampir semua orang saat ini menggunakan aplikasi whatsapp dalam komunikasi sehari-hari, whatsapp sangat simpel dalam penggunaannya dan mudah untuk digunakan. Whatsapp juga memiliki keuntungan dapat mengirim file-file berbasis dokumen, gambar, rekaman audio, rekaman video dan lain-lain.<sup>5</sup>

2) Google (*Google suite for education*)

Yang selanjutnya adalah *Google classroom*, *google classroom* menjadi pilihan selanjutnya di dalam pelaksanaan pembelajaran daring. *Google classroom* difungsikan sebagai wadah pemberian tugas dan juga pengumpulan tugas yang telah diberikan kepada siswa.<sup>6</sup>

3) Ruang Guru

Aplikasi ruang guru yang dapat diinstal di *smartphone* memudahkan proses pembelajaran daring, karena di aplikasi tersebut berisi tentang video-video materi yang dibutuhkan siswa, serta ada pula latihan-latihan soal yang dapat dikerjakan oleh siswa.<sup>7</sup>

4) Aplikasi Zoom *meeting*

Aplikasi *Zoom meeting* sering digunakan oleh beberapa guru, dosen, mahasiswa untuk seminar ataupun untuk penyampaian materi mata pelajaran. Aplikasi *Zoom* digunakan karena dengan *Zoom* seseorang dapat secara *online* bertatap muka secara

---

<sup>5</sup> Izza Umaroh, “Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021). 27

<sup>6</sup> Izza Umaroh. 27

<sup>7</sup> Izza Umaroh. 28

virtual. Aplikasi ini hampir sama dengan *video call* di dalam Whatsapp tetapi aplikasi zoom lebih bisa memuat banyak peserta yang mau bergabung, berbeda dengan *video call* di Whatsapp yang pesertanya hanya terbatas 8 orang.<sup>8</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, beberapa *platform* atau media *online* lainnya yang dapat digunakan saat pembelajaran daring yaitu *google meet*, *Youtube live*, dan masih banyak lainnya. Dalam hal ini guru haruslah cerdas dalam memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar supaya tidak ketinggalan materi. Maka dari itu, para pendidik diharuskan menguasai banyak media pembelajaran.<sup>9</sup>

c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terlaksananya pembelajaran yang efektif yaitu suatu proses pembelajaran yang bertujuan pada interaksi serta aktivitas pembelajaran. Dimana pembelajaran tidak cuma terkungkung pada pemberian tugas untuk siswa saja, tetapi seorang guru juga wajib terhubung dan mengawasi siswanya selama pembelajaran daring.<sup>10</sup>

Dalam bukunya Efendi memaparkan menurut pendapat Munawar dalam perancangan pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, 3 prinsip itu adalah: pertama, sistem pembelajaran harus sederhana dan mudah dipelajari. Dua, sistem pembelajaran harus dipersonalisasi sehingga sistem tidak bergantung satu sama lain. Tiga, sistem harus cepat, dan dimungkinkan untuk menemukan materi penting atau menjawab pertanyaan dari hasil perencanaan sistem yang sedang di kembangkan.<sup>11</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran daring guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran secara inovatif, dan tidak terbatas oleh aturan dalam memilih media yang cocok. Akan tetapi guru harus berlandaskan

---

<sup>8</sup> Izza Umaroh. 28

<sup>9</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 65

<sup>10</sup> Muhammad Nurul Mubin, "Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021). 22

<sup>11</sup> Muhammad Nurul Mubin. 22

prinsip pembelajaran daring yang telah disinggung di atas.

Setiap metode pembelajaran pastilah ada kelebihan dan juga kekurangannya. Begitupun dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring, ada juga kelebihan dan ada pula kekurangannya. Diantara kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring antara lain, yaitu :

1) Kelebihan pembelajaran daring

Salah satu kelebihan pembelajaran yang dilakukan secara daring adalah dapat meningkatkan taraf interaksi antara siswa dengan guru, serta pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (tak terbatas waktu dan tempat). Menarik banyak siswa (mungkin untuk menarik *audiens global*), dan mempermudah dalam peningkatan dan penyimpanan materi (konten yang mudah diperbarui dan diarsipkan). Pembelajaran daring semacam ini dapat memberikan manfaat bagi kelompok tertentu yang berpartisipasi dalam proses ini dan semua pihak yang secara langsung merasakan dampak positif dari pembelajaran daring, seperti departemen penyelenggaraan pendidikan, guru sebagai pendidik dan staf sekolah, siswa sebagai objek pembelajaran, dan orang tua sebagai petugas pembelajaran dirumah, serta pemangku kepentingan tertentu.<sup>12</sup>

2) Kekurangan pembelajaran daring

Tentunya dibalik keunggulan atau kelebihan pembelajaran daring, ada juga beberapa kekurangan yang perlu kita ketahui. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut untuk perbaikan kedepannya. Kekurangan yang dialami dalam pembelajaran daring diantaranya adalah perbedaan pemahaman siswa satu dengan yang lainnya sehingga membuat siswa yang cerdas lebih cepat memahami dan siswa yang kurang cerdas cenderung susah faham sehingga perlu untuk guru mengulang kembali atau menjelaskan ulang materi yang sama, ketika menggunakan jaringan haruslah

---

<sup>12</sup> Janner Simarmata Meda Yuliani, *E-Learning: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya* (Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2019). 71

memadai, jika tidak maka akan mengganggu atau menghambat proses pembelajaran daring. Pemisahan siswa secara daring dapat menghambat pembentukan sikap, nilai, dan konsep moral dalam pembelajaran. Kekurangan lainnya adalah pembelajaran cenderung hanya terfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, sehingga tidak muncul evaluasi emosional, dan menuntut pendidik untuk dapat menguasai teknologi tersebut. Selanjutnya adalah kurangnya interaksi secara langsung antara guru dan siswa bahkan antara siswa itu sendiri dengan siswa lainnya, mengabaikan tren sosial dan akademik, dan peran guru sangatlah penting di dalam penguasaan terhadap perubahan pola pembelajaran dari pembelajaran secara tradisional hingga menjadi pembelajaran secara daring, selain itu masalah lainnya adalah siswa yang tidak termotivasi untuk belajar seringkali mengalami kegagalan, dan tidak semua tempat dapat menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran.<sup>13</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

Formulasi konsep pendidikan Islam dan juga pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah tidak dapat jauh dari sumber pokok-pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal tersebut dikarenakan kedua sumber tersebut adalah pedoman yang otentik dalam penggalan *khazanah* keilmuan Islam. Dengan berpijak kepada kedua sumber tersebut akan diperoleh pemahaman yang jelas tentang definisi Pendidikan Agama Islam.<sup>14</sup>

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan asal kata dari kata didik, dalam bahasa Indonesia merupakan hasil dari transeletasi peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani yaitu "*Peadagogie*". Menurut etimologi kata *Peadagogie* adalah "*pais*" yang memiliki arti "Anak", dan "*Again*" yang terjemahannya adalah "bimbing". Jadi, dapat dikatakan bahwa terjemahan bebas dari kata *Peadagogie* adalah "bimbingan yang diberikan kepada anak". Menurut terminologi yang lebih luas maka, pendidikan adalah

<sup>13</sup> Meda Yuliani. 73

<sup>14</sup> Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1

usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>15</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan adalah asal kata dari *tarbiyah*, kata “*Tarbiyah*” merupakan bentuk masdar kata “*raba-yurabbu-tarbiyatan*” yang memiliki arti “pemeliharaan”. Karim Al-Bastani mengartikan “*al-rabb*” sebagai “tuan”, “pemilik”, “memperbaiki”, “perawatan”, tambah”, “mengumpulkan” dan “memperindah”. Ibnu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Qutubi dalam Tafsir Qurtubi mengartikan kata *al-rabb* sebagai “pemilik”, “tuan”, “pemeliharaan”, “yang maha memperbaiki”, “yang maha mengatur”, yang maha menambah dan maha menunaikan”. Pengertian di atas sebagai interpretasi dari kata *al-rabb* di dalam surat *al-fatihah* yaitu merupakan nama dari nama-nama Allah SWT. Imam Fahrur Razy berpendapat bahwa *al-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan kata *al-tarbiyah* yang memiliki makna *al-tanmiyah* yaitu pertumbuhan atau perkembangan.

Untuk itu term *rabbayani* mengandung arti bukan hanya sekedar pengembangan potensi manusia yang bersifat pengembangan kecerdasan intelektual semata, akan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi pengembangan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan. Seperti yang diungkapkan Sayyid Qutb, bahwa fonem *rabbayani* adalah sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental. Untuk bisa melakukan tugas seperti itu perlu ilmu, sikap penyatuan, luas wawasan dan penuh dengan kasih sayang.<sup>16</sup>

Abdul Fatah Jalal mendefinisikan *tarbiyah* merupakan suatu proses persiapan serta pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, ed. oleh Lusiana Susanti, 8 ed. (Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018). 2

<sup>16</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, ed. oleh S. Pd Budi Hartonoo, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014). 32

<sup>17</sup> Anwar. 34

Menurut Abdul Fatah Jalal kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan pada proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau di dalam istilah psikologi disebut fase bayi dan kanak-kanak.

Kata *tarbiyah* di dalam ayat di atas berkaitan erat dengan proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam keluarga. Berbeda dengan istilah *ta'lim* yang memiliki jangkauan arti yang lebih luas dan umum, karena proses *ta'lim* tidak berhenti sampai anak itu menjelang dewasa melainkan seumur hidup.

Beberapa definisi pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli antara lain yaitu :

1) Lengevel

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan anak kepada anak tertuju kepada pendewasa anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas dalam kehidupannya sendiri.

2) Jhon Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

3) J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4) Driyakara

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

5) Carter V. Good

Pendidikan adalah a) Seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar, b) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

6) Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.

7) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

8) Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Secara etimologis kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu yang tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal ini menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada juga versi lain yang mengatakan agama tersusun dari kata a = tidak dan gama = kacau, jadi agama artinya adalah tidak kacau. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.

Agama dalam Bahasa Arab disebut *din* yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. *Din* dalam bahasa semit juga berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Inggris agama disebut *religi* yang terambil dari bahasa latin *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Dalam pendapat lain kata itu berasal dari *relegare* yang berarti mengikat.

---

<sup>18</sup> Anwar. 42-43

Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas menurut Harun Nasution adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

Sedangkan menurut terminologi, definisi agama beragam tergantung orang yang mendefinisikannya. Mukti Ali pernah mengatakan, barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama.<sup>19</sup> Pernyataan ini didasarkan pada tiga alasan. Pertama, bahwa pengalaman agama adalah soal batini, subyektif dan sangat individualis sifatnya. Kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. Karena itu setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi itu.<sup>20</sup>

Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai, hingga W.H. Clark,<sup>21</sup> seorang ahli Ilmu Jiwa Agama, sebagaimana dikutip Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subyektif, intern, individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Di samping itu tampak bahwa umumnya orang lebih condong mengaku beragama, kendatipun ia tidak menjalankannya.

Menurut Durkheim,<sup>22</sup> agama adalah sistem kepercayaan dan politik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus (suci). Bagi Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang maha mutlak, sementara Dewey mengatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada

---

<sup>19</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, cet 3 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). 67

<sup>20</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. 11

<sup>21</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. 67

<sup>22</sup> Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. 67

tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama merupakan pengenalan manusia terhadap kekuatan ghaib yang hebat.<sup>23</sup>

Menurut Azyumardi (2013) agama dalam pengertiannya yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan objek pengabdian.<sup>24</sup> Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religious, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagaman manusia.

Dari pengertian di atas, sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu ;

- 1) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- 2) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- 3) Sistem nilai (hukum/norma) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.<sup>25</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

Islam merupakan turunan dari kata *salima* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan, atau sempurna. Islam dapat juga terambil dari kata *Assilmu* yang berarti perdamaian dan keamanan. dari kata ini juga dibentuk kata *aslama* yang berarti menyerah, tunduk, patuh dan taat.

Islam secara etimologi dan ungkapan Allah dalam Al-Qur'an, dapat dipandang dalam dua makna yaitu, pertama Islam sudah menjadi agama yang dibawa sejak

---

<sup>23</sup> Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. 15

<sup>24</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. 68

<sup>25</sup> Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. 3

Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad SAW, karena pada hakikatnya semua para Rasul mengajarkan kepatuhan dan ketundukan hanya kepada Allah SWT. Kedua, Islam adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berisi seperangkat ajaran aqidah, ibadah dan akhlak.<sup>26</sup>

Pengertian Islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdosi bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelar kemuka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan dan sempurna dalam al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.<sup>27</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang dibawa oleh semua para Rasul dan disempurnakan oleh Nabi terakhir yaitu dalam risalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW juga sebagai muslim. (QS. Ali Imran :67)

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ  
حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim, dan dia tidaklah termasuk orang-orang yang musyrik. (QS. Ali- Imran: 67)<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Bakhtiar. 5

<sup>27</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. 68

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim (Terjemahan)* (Bandung: Depag RI, 1998). 267

(QS. Al Baqarah : 135)

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝

Artinya: Dan mereka berkata, “Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani niscaya kamu mendapat petunjuk.” Katakanlah, “(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan”. (QS. Al Baqarah : 135)<sup>29</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada manusia melalui rasul-rasulNya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Islam adalah agama yang dibawa oleh rasul-rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Semua rasul mengajarkan ketauhidan sebagai dasar keyakinan umatnya. Setelah rasul-rasul yang membawanya wafat, agama Islam yang dianut oleh para pengikutnya itu mengalami perkembangan dan perubahan baik nama maupun isi ajarannya. Untuk zaman sekarang Islam menjadi nama bagi satu-satunya agama, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Jadi pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja demi untuk mendidik seseorang agar orang itu menjadi mengerti apa yang belum ia mengerti, memahami apa yang ia belum pahami sehingga mampu untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri di dalam konteks ajaran-ajaran agama Islam.

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi

<sup>29</sup> RI. 95

belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hal senada sesuai dengan pendapat syam, bahwa nilai itu praktis dan juga efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.<sup>30</sup>

Salah satu keistimewaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain adalah kemampuannya dalam melawan instingnya. Selain itu manusia memiliki kemauan bebas (*free will*). Oleh Allah manusia diciptakan dengan bentuk paling sempurna. Ia tidak hanya berwujud fisik maupun psikisnya saja akan tetapi dilengkapi dengan unsur ruh yang berasal dari diriNya.

Tiupan ruhNya ini menjadikan manusia mampu memmanifestasikan sifat-sifatNya di bumi. Adanya ruh ini menyebabkan manusia dapat tampil beda dan keberadaannya menjadi sangat mungkin paling berkualitas dibandingkan dengan makhluk lainnya, termasuk dengan malaikat. Keunggulan ini menyebabkan manusia mampu memikul beban dan tanggung jawab (*taklif*) seta mendapatkan predikat *khalifatullah fil ardhi*. Maksudnya adalah manusia mampu menjadi mandataris untuk menerjemahkan, menjabarkan dan mewujudkan fungsi Allah sebagai *rabbul-a'lam* dan *rabbunas* di dunia ini.<sup>31</sup>

Kaitannya sebagai kholifah di bumi manusia dituntut dapat mengemban amanat secara baik dan penuh tanggung jawab serta menempatkan dirinya secara konsekuen dan proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam. Sejalan dengan fungsinya itu maka kepada manusia dianugerahkan oleh penciptanya berbagai potensi yang

---

<sup>30</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancisila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986). 133

<sup>31</sup> Ahmad Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Dunia, 1999). 124

dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah dan berkesinambungan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik, dapat dikembangkan potensinya sekaligus mampu mengembangkan dirinya.<sup>32</sup>

Berkaitan potensi yang dimiliki manusia, berdasarkan pada penjelasan al-Qur'an bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi yang baik dan juga potensi yang buruk. Sejalan dengan potensi yang dimiliki manusia maka proses dan peran pendidikan menjadi amat krusial, terutama apabila dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan potensi positifnya. Potensi positif yang dimiliki manusia itu melalui proses pendidikan diharapkan dapat menciptakan motivasi dan daya kreasi yang dapat menghasilkan sejumlah aktivitas berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Untuk mencapai maksud tersebut proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut sampai dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggung jawabnya sebagai makhluk hidup.<sup>33</sup>

Bagian penting dalam diri manusia adalah akal. Karena dengan akal inilah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Kreativitas manusia tidak akan lahir apabila tidak memiliki akal. Adanya akal menyebabkan manusia mengalami perubahan dan kemajuan di dalam hidupnya. Makhluk selain manusia cara hidupnya selalu tetap, statis, dan tidak mengalami perubahan atau kemajuan. Sekedar contoh, cara hidupnya burung dimana seribu tahun yang lalu hingga burung saat ini selalu mencari makan di pagi hari dan pulang setelah senja tiba, mereka tidak pernah berfikir membuat lubang atau bercocok tanam dengan model pertanian modern. Hal ini disebabkan mereka tidak

---

<sup>32</sup> Rupert C. Lodge, *Philosophy Of Education* (New York: Harer and Brothers., 1974). 23

<sup>33</sup> Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Kependidikan 2* (2014). 151

dilengkapi dengan akal. Oleh karenanya ketajaman akal harus selalu diasah melalui pendidikan.<sup>34</sup>

Dengan demikian pendidikan tidak boleh lepas dari pencerahan akal secara komprehensif. Artinya pendidikan tidak cukup hanya dimaksudkan untuk pencerahan otak semata akan tetapi harus diarahkan pada penegakan keadilan, demokratisasi dan berpihak pada kepentingan publik bahkan meningkatkan pertumbuhan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

c. Manfaat Pendidikan Agama Islam di sekolah

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun diluar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, bermutu dan lebih maju, sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Berpikir pengembangan mengajak seseorang untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan (*change*) sebagai akibat dari keprihatinan terhadap kondisi dan eksistensi pendidikan agama Islam yang ada., yng diikuti dengan pertumbuhan (*growth*) dan pembaharuan atau perbaikan (*reform*) serta ditingkatkan secara terus-menerus (*continuity*) untuk dibawa ke yang lebih ideal. Namun demikian, perubahan dan pembaruan pendidikan agama Islam itu di samping sensitivitas terhadap mainstream dari perkembangan yang ada, juga perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi fondasionalnya, sehingga tidak lepas dari akar-akarnya atau tidak kehilangan ruh atau spirit Islam.<sup>35</sup>

Pengembangan pendidikan agama Islam dengan demikian perlu membidik berbagai wilayah kajian

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).294-295

<sup>35</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2006). 131-132

secara simultan, yang pada dasarnya bermuara pada 3 problem, yaitu:

- 1) *Foundational problems* yang terdiri atas *philosophic foundational problems* dan *empiric foundational problems* yang menyangkut dimensi-dimensi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi dan politik.
- 2) *Structural problems*, baik ditinjau dari struktur demografis dan geografis, struktur perkembangan jiwa manusia, struktur ekonomi, maupun struktur atau jenjang pendidikan.
- 3) *Oprasional problems*, yang secara mikro menyangkut ketertarikan berbagai faktor, unsur, komponen dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan secara makro, menyangkut ketertarikan pendidikan agama Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama baik yang bersifat nasional maupun tradisional.<sup>36</sup>

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukan sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama (suara organisasi itu). Tujuan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Menurut Deal dan Peterson (1999)<sup>37</sup>, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-

---

153 <sup>36</sup> Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah."

<sup>37</sup> Su'dadah. 153

simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan diri perilaku.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru dari tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Setidak-tidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam, dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

- 1) Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa Indonesia mendudukan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai core yang mewarnai dan menjiwai sila-sila berikutnya, yaitu:
  - a) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - b) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - c) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan,
  - d) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah Ketuhanan/keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sasaran utama pendidikan

agama, sehingga sekaligus menjadi inti atau *core* pendidikan atau bahkan kurikulum sekolah.

- 2) Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1)<sup>38</sup> dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Selanjutnya pada Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya. Konsep penting ini juga turun ke dalam UU No. 14/2005 tentang Guru & Dosen, seperti pada Pasal 6 dan 7, bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, yang antara lain: mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Dengan demikian, terdapat perubahan paradigma dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>39</sup> Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah."

- 3) Orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
- 4) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri atau swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
- 5) Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: nilai-nilai (values), keyakinan (beliefs), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organisation (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
- 6) Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan

memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak. Menurut Thomas (1997), bahwa: "*Schools can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum*".

Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tidak pernah bebas nilai dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didikpun secara implisit mengandung transmisi nilai, yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui kurikulum tersembunyi. Karena itu, pendidikan sekolah pada dasarnya harus selalu mengajarkan nilai-nilai baik direncanakan atau tidak.<sup>40</sup>

Sejalan dengan pengertian pendidikan sebagaimana tersebut di atas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan seterusnya, karena nilai-nilai yang dikembangkan sebagai budaya sekolah tersebut seyogyanya bersumber dari nilai-nilai agama.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>41</sup> :

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam

---

<sup>40</sup> Thomas Berger Peter L, & Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Terjemahan)* (Jakarta: LP3ES, 1990). 45

<sup>41</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. 101-102

- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan
- 8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.

Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan *core* pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atau akhlak, termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada pimpinan sekolah.

Teori Berger dan Luckman (1990)<sup>42</sup> dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan, barangkali bisa dipakai untuk menjelaskan masalah tersebut. Mereka menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Manusia yang mampu berpikir dialektis melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis. Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam proses tiga "momen" secara simultan, yaitu efestemalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami

---

<sup>42</sup> Berger Peter L, & Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Terjemahan)*.

proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Bertolak dari teori tersebut, sekolah sebagai miniatur masyarakat merupakan dunia sosiokultural yang di dalamnya tercipta interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya dengan membawa simbol-simbol atau memperkenalkan berbagai latar belakang sosial, budaya, agama, dan tradisinya masing-masing. Sungguhpun demikian, mereka diatur dan terikat oleh peraturan atau tata tertib sekolah dan kode etik yang disepakati yang merupakan produk mereka bersama. Karena pendidikan agama merupakan *core* pengembangan pendidikan, maka aturan atau kode etik tersebut harus diwarnai oleh nilai-nilai agama.

Setiap warga sekolah tersebut akan berusaha melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural di sekolah (eksternalisasi). Interaksi antar peserta didik itu sendiri (laki-laki dan perempuan), interaksi antara peserta didik dengan guru dan pimpinan sekolah serta tenaga kependidikan lainnya, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta tenaga kependidikan lainnya dan seterusnya, yang terikat oleh kode etik tersebut akan mengalami proses institusionalisasi (objektivasi). Masing-masing individu warga sekolah akan mengidentifikasi diri dengan kode etik atau aturan dan norma yang berlaku di sekolah tempat individu menjadi anggotanya.

Dengan demikian, tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku individu-individu warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral-religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduksi masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara simultan antara tahap pemahaman, pengendapan dan kepribadian nilai-nilai tersebut. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus. Karena itu diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektik, yang dilakukan dalam

penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah.

Pendidikan moral-religius sebenarnya tidak harus terpisah dengan mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah, karena masing-masing juga mengandung nilai-nilai tertentu yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan agama. Ibnu Miskawaih (1964)<sup>43</sup>, menekankan pentingnya menuntut ilmu-ilmu matematik, bukan saja untuk membina kecerdasannya, tetapi agar si pemuda tersebut terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, menghindari perbuatan batil dan membenci kebohongan. Nilai-nilai yang melekat pada ilmu matematika tersebut juga merupakan pesan-pesan pendidikan agama yang sekaligus dapat mencegah budaya korup.

Mata pelajaran ekonomi bukan hanya membina peserta didik agar mampu memahami asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan, pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga, serta tata kehidupan perekonomian suatu negara, tetapi juga membina mereka agar memiliki nilai-nilai hidup efisien. Mata pelajaran IPA membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup rasional-etik, mata pelajaran olahraga kesehatan agar memiliki nilai-nilai hidup sehat sportif, Ilmu Politik membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup kekuasaan untuk mengabdikan, Ilmu Komunikasi membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup informatif bertanggung jawab, kesenian membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup estetik kreatif, dan seterusnya.

Uraian tersebut menggarisbawahi bahwa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sebenarnya mengandung nilai-nilai hidup yang dapat

---

<sup>43</sup> Miskawaih, *The Refinement of Character. Terjemahan Zurayk* (American University of Beirut, 1968). 30

mencegah merebaknya budaya korupsi. Karena itu, para guru atau pendidik di sekolah perlu melakukan rekayasa atau intervensi untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektik, yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan nilai-nilai hidup sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang dibinanya. Dengan demikian, upaya pembinaan nilai-nilai religius tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab dari guru pendidikan agama, tetapi para guru dan tenaga kependidikan lainnya juga ikut bertanggung jawab di dalamnya melalui upaya pembinaan nilai-nilai hidup sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Di sisi lain, para guru perlu menganjurkan peserta didik untuk memilih teman yang cocok di masyarakat, karena sekali mereka bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak mulia, maka mereka akan dengan mudah mencontoh sifat-sifat yang tak terpuji, padahal sekali noda melekat pada diri mereka maka akan sangat sukar untuk menghilangkannya. Selain daripada itu, peserta didik dianjurkan untuk mampu mengadakan koreksi diri atau introspeksi terhadap kekurangan-kekurangan yang melekat pada diri mereka dengan cara berkonsultasi dengan orang-orang yang dapat memberikan atau memainkan peranan yang utama. Pendidikan agama, contoh-contoh atau tauladan yang baik dari pada senior mereka akan sangat efektif dalam rangka pembinaan nilai-nilai religius.

Jadi, sistem pembinaan nilai-nilai hidup di sekolah diarahkan bukan hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki ingatan yang baik, berpikir jernih, dan mempunyai pemahaman yang handal dan kebajikan-kebajikan lainnya, tetapi juga diarahkan pada terciptanya sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa puas (qana'ah), setia, optimis, anggun dan wara' yakni keinginan' untuk senantiasa berbuat baik dan juga terciptanya sifat-sifat berani, besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri dan ulet bekerja, seperti juga sifat dermawan, mementingkan orang lain, bergembira, berbakti dan

sebagainya. Nilai-nilai hidup tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran dan nilai agama yang harus diperjuangkan dalam kehidupan di sekolah untuk mencegah merebaknya budaya korupsi.

### 3. Implementasi Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid 19

Selama wabah covid 19 masuk ke Indonesia, ada beberapa peraturan pemerintah yang diterbitkan guna untuk pencegahan penyebaran wabah tersebut. Salah satu yang digalakkan adalah adanya *social distancing*. *Social distancing* merupakan upaya jaga jarak, misalnya seperti menghindari kerumunan, dan kontak fisik. Adanya *social distancing* tersebut sudah jelas sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah telah diliburkan mulai bulan Maret 2020. Bahkan hingga bulan Juni 2021 saat inipun pembelajaran masih dilakukan dari rumah masing-masing. Sesuai dengan Undang-Undang Keekarantinaan Kesehatan Pasal 59 Ayat 3 tahun 2020 menjelaskan bahwa “pembatasan sosial berskala besar ini paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.” Tantangan tersendiri untuk dunia pendidikan supaya pembelajaran dapat terus berjalan di tengah pandemi covid-19 ini. Salah satu jalan keluar untuk menangani masalah tersebut adalah pembelajaran dilakukan secara daring”. Pembelajaran daring ialah pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh dengan bantuan internet. Dalam pembelajaran daring dibutuhkan sarana dan prasarana, berupa laptop, komputer, smartphone, dan bantuan jaringan internet. Selain sarana dan prasarana, seorang guru juga harus mampu menyesuaikan dengan keadaan siswa. Wulandari (2018)<sup>44</sup> mengemukakan bahwa “guru harus mampu mengembangkan profesi pendidik serta menjalankan tugasnya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa serta materi pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman.” Pada tahun 2018 sebanyak 62,41% penduduk Indonesia telah memiliki telepon seluler dan 20,05% rumah

---

<sup>44</sup> Wulandari, “Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Kewirausahaan melalui Lesson Study Berbasis Pantai dan Laut,” *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* 5 (2018). 53

tangga yang memiliki komputer (BPS, 2019). Data ini sangat relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun ada siswa yang belum memiliki laptop, tapi hampir semuanya telah memiliki *smartphone*.<sup>45</sup>

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa banyak pelajar yang menggunakan laptop dan *smartphone* dalam pembelajaran. Kemampuan laptop dan telepon pintar untuk mengakses internet memungkinkan pelajar untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam bentuk konferensi video maupun yang dilaksanakan dalam kelas-kelas online menggunakan layanan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang tersedia secara online.<sup>46</sup>

Proses pembelajaran daring selama ini banyak dilakukan pemberian tugas melalui whatsapp, *video conference*, *google form*, ataupun melalui aplikasi khusus yang tersedia. Namun siswa sering mendapatkan penugasan melalui whatsapp, lalu ditulis di buku dan difotokan untuk dikirim ke guru. Untuk kegiatan *video conference* juga dilakukan terjadwal, satu minggu dua kali untuk melakukan diskusi. Penugasan melalui aplikasi *google form* juga dilakukan, dimana setelah selesai mengerjakan tugas akan langsung muncul nilainya.

Namun pembelajaran daring juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah ketersediaan jaringan internet. Beberapa mengaku kesulitan untuk mengikuti pembelajaran online karena tidak semua wilayah mendapatkan jaringan internet dengan akses lancar.<sup>47</sup>

Hal tersebut membuat mereka kesulitan ketika akan mengumpulkan tugas. Selain tantangan mengenai layanan internet, tantangan lainnya adalah kendala biaya. Untuk mengikuti pembelajaran online, para siswa harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota internet. Apalagi ketika pembelajaran dilakukan melalui *video conference* akan menghabiskan kuota internet sangat banyak. Berdasarkan informasi dari Din (dalam

---

<sup>45</sup> Ika Handarini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020). 69

<sup>46</sup> Sari Firman, "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal Of Educational Science (IJES)* 2 (2020). 83

<sup>47</sup> hasanah, "Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan* 1 (2020). 56

CNNIndonesia, 2020)<sup>48</sup> yang dipublikasikan pada tanggal 25 Mei 2020 menyebutkan bahwa konsumsi data untuk video conference menggunakan aplikasi zoom dengan kualitas video 720P selama satu jam menghabiskan data sebesar 540 MB.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam penggunaan *smartphone* guna menunjang pembelajaran daring adalah adanya kecanduan penggunaan *smartphone*. Beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi kecanduan gadget akibat penggunaan yang berlebihan. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran akan efek negatif pada penggunaan gadget dan media sosial seperti kemungkinan terpapar informasi yang salah dan tidak perhatian selama belajar akibat bermain media sosial.<sup>49</sup>

Namun pembelajaran yang dilakukan secara daring ini merupakan satu-satunya solusi untuk menekan penyebaran covid 19. Covid 19 merupakan penyakit yang sangat mudah terjadinya penyebaran, dimana virus ini secara khusus menyerang sistem pernafasan manusia. Pengendalian penyakit menular dapat dilakukan dengan meminimalisir kontak antara orang yang terinfeksi dengan orang yang rentan ditulari. Menjaga jarak untuk mengurangi kontak fisik yang berpotensi menularkan penyakit dikenal dengan istilah social distancing.<sup>50</sup>

Dalam pembelajaran daring, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam forum yang dilaksanakan secara online (Firman & Sari, 2020). menyatakan bahwa pembelajaran online lebih mengarah pada student centered sehingga mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi mahasiswa dalam belajar. Sehingga membuat siswa lebih mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Fey, "65 Kampus Kuliah Dari Rumah, Sultan Yogya Ragukan Efektivitas.," CNNIndonesia, 2020.

<sup>49</sup> Handarini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." 501

<sup>50</sup> Handarini. 501

<sup>51</sup> Handarini. 501

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meneruskan dan hampir sama dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain, penelitian ini lebih menekankan pada masalah-masalah yang terjadi saat pembelajaran yang daring. Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izza Umaroh (D91217102) dengan judul “Problematika pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi peserta didik SMP Negeri 23 Surabaya”<sup>52</sup> Tujuan penelitian tersebut yaitu : 1) untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran daring dalam pelajaran PAI masa pandemi Covid-19 di SMPN 23 Surabaya 2) untuk mengetahui evaluasi dan problematika pembelajaran daring masa pandemi covid-19 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di SMPN 23 Surabaya. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui beberapa problematika yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran secara daring, yaitu : 1) saat pembelajaran daring anak-anak kurang disiplin, seperti bangun kesiangan 2) kuota yang terbatas (sering kehabisan kuota berfokus saat belajar) 3) tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu 4) penerapan karakter tidak bisa maksimal karena pembelajaran dilakukan secara daring.

Perlu dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada (1) Proses berlangsungnya pembelajaran daring (2) Problem yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung (3) Solusi alternatif bagi permasalahan yang sedang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung. Sedangkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Izza Umaroh yaitu skripsi Izza Umaroh meneliti tentang (1) Perencanaan pembelajaran yang tepat selama masa pandemi berlangsung (2) Evaluasi dan juga problem yang terjadi selama proses pembelajaran daring. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian milik Izza Umaroh adalah Penelitian milik peneliti fokus pada proses berlangsungnya pembelajaran dan juga solusi alternatif bagi problem yang dialami selama

---

<sup>52</sup> Izza Umaroh, “Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya.”

berlangsungnya pembelajaran daring. Sedangkan milik Izza Umaroh fokus pada perencanaan pembelajaran daring dan evaluasi pembelajaran daring. sedangkan persamaannya adalah antara penelitian milik peneliti dan milik Izza Umaroh sama-sama membahas tentang problematika yang dialami selama berlangsungnya pembelajaran daring.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Mubin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).<sup>53</sup> Dengan judul Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran daring yang sesuai dengan pendidikan agama Islam dimasa pandemi Covid-19. Dan hasil dari penelitian ini adalah konsep pembelajaran PAI merupakan aktivitas dimana siswa mengevaluasi dan menemukan serta mengubah kemampuan berpikirnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan atas usaha siswa sendiri, sedangkan guru hanya mengedepankan dan mendorong kreativitas siswa agar memperoleh hasil belajar yang efektif. Maka dari itu ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi pandemi seperti ini : 1) *Visual Based Learning*, konten pengetahuan harus dikuatkan menggunakan bentuk-bentuk visual media berbasis IT (Informasi dan Teknologi), berupa video grafis, grafik, simbol, kata kunci, animasi dan lain sebagainya. 2) Diskusi penugasan berbasis *online* (daring), kegiatan ini dilaksanakan dengan tatap muka, tetapi melalui video daring. 3) *Project Based Learning*, pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan agar siswa mampu berkolaborasi, bekerja sama, dan berempati dengan orang lain. 4) *Blended Learning*, metode ini adalah metode yang menggabungkan dari dua metode atau lebih.

Perlu dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada (1) Proses berlangsungnya pembelajaran daring (2) Problem yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung (3) Solusi alternatif bagi permasalahan yang sedang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung. Sedangkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Muhammad Nurul Mubin yaitu skripsi Muhammad Nurul Mubin meneliti tentang konsep

---

<sup>53</sup> Muhammad Nurul Mubin, "Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat."

pembelajaran daring yang sesuai dengan pendidikan agama Islam di masa pandemi Covid-19 Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian milik Muhammad Nurul Mubin adalah Penelitian milik peneliti fokus pada proses berlangsungnya pembelajaran dan juga solusi alternatif bagi problem yang dialami selama berlangsungnya pembelajaran daring, sedangkan milik Muhammad Nurul Mubin fokus pada konsep pembelajaran daring yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan persamaannya adalah antara penelitian milik peneliti dan milik Muhammad Nurul Mubin sama-sama membahas tentang problematika yang dialami selama berlangsungnya pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Millati Aska Sekha Apriliana (NIM. 2304160211).<sup>54</sup> Yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” dengan tujuan penelitian : 1) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring yang di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020. 2) untuk mengetahui problematika yang muncul dalam pembelajaran daring di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020. 3) untuk mengetahui upaya atau solusi apa yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2019/2020. Sedangkan hasil penelitian ini adalah terjadi beberapa problem di pelaksanaan pembelajaran secara daring di lokasi tersebut yaitu : 1) Masalah kompetensi guru, banyak dari guru di sana yang masih terkendala dengan penggunaan teknologi di dalam pembelajaran. 2) Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. 3) Orang tua yang tidak memiliki *smartphone* sehingga kesulitan di dalam memberikan tugas kepada siswa. 4) kurangnya kerja sama orang tua dengan siswa 5) keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi alternatif untuk menangani permasalahan tersebut adalah : 1) Meningkatkan kompetensi guru dengan pelatihan kompetensi, 2)

---

<sup>54</sup> Nur Millati Aska Sekha Apriliana, “Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020” (IAIN Salatiga, 2020).

Mengatasi perbedaan tingkat pemahaman siswa dengan cara guru memperhatikan setiap kekurangan dan kelebihan siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang mudah dipahami semua siswa, 3) Mengatasi kendala orang tua yang tidak memiliki *smartphone* dengan cara mempersilahkan orang tua siswa untuk datang ke sekolah guna mengambil materi ajar yang telah dibukukan atau di cetak pihak sekolah, 4) Mengatasi kurangnya kerja sama antara orang tua dan siswa dengan cara memberi wawasan kepada orang tua bahwa pentingnya perhatian khusus orang tua kepada anak khususnya di dalam kasus pendidikan saat pembelajaran daring berlangsung selama masa pandemi, 5) Mengatasi permasalahan kurangnya sarana dan prasarana dengan cara menambah sarpras yang kurang atau yang sudah tidak layak pakai.

Perlu dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada (1) Proses berlangsungnya pembelajaran daring (2) Problem yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung (3) Solusi alternatif bagi permasalahan yang sedang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung. Sedangkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Nur Millati Aska Sekha Apriliana yaitu skripsi Nur Millati Aska Sekha Apriliana meneliti tentang (1) Proses berlangsungnya pembelajaran daring (2) Problem yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung (3) Solusi alternatif bagi permasalahan yang sedang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian milik Nur Millati Aska Sekha Apriliana adalah Penelitian milik peneliti fokus pada mata pelajaran PAI, sedangkan milik Nur Millati Aska Sekha Apriliana fokus pada mata pelajaran secara umum. Sedangkan persamaannya adalah antara penelitian milik peneliti dan milik Nur Millati Aska Sekha Apriliana sama-sama membahas tentang proses dan problematika yang dialami selama berlangsungnya pembelajaran daring serta solusi alternatif yang diberikan .s

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>55</sup> Pembelajaran daring merupakan solusi bagi permasalahan pendidikan pada saat ini. Pembelajaran secara daring dirasa paling efektif dilaksanakan pada saat wabah Covid-19 yang melanda dunia.

Lewat pembelajaran daring siswa tidak perlu secara fisik bertemu dan bertatap muka untuk memulai pembelajaran. Cukup dengan jaringan internet dan juga *smartphone* atau laptop para siswa dan juga guru mampu untuk memulai pembelajaran. Tetapi di dalam pelaksanaannya terjadi beberapa masalah yang menghambat berjalannya pembelajaran, seperti kuota yang habis, beberapa guru yang belum lihai atau belum begitu menguasai penggunaan teknologi untuk menunjang berjalannya proses belajar mengajar, siswa yang tidak menyimak penjelasan dari guru saat dijelaskan materinya, dan juga siswa yang kurang mampu sehingga harus meminjam *smartphone* atau bergabung dengan temannya untuk agar bisa tetap belajar.

Hal di atas membuat pihak sekolah dan juga guru merasa bahwa memang pembelajaran daring merupakan suatu solusi yang jitu, tetapi pembelajaran daring pula membuat masalah baru di dalam pendidikan terutama di dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK NU Ma'arif 3 Desa Golantepus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 91

**Gambar 2.1**  
**Bagan Krangka Berfikir**

